

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Prestasi

Menurut Nasrun Harahap bahwa prestasi adalah penilaian tentang perkembangan dan kemajuan siswa yang berkenaan dengan penggunaan bahan pelajaran yang disajikan kepada siswa.

Menurut Abdul Qohar, prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan hasil pelajaran, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan cara keuletan kerja.

Ada beberapa macam rumusan prestasi menurut Abdul Qohar, yaitu :

- a. Prestasi dapat bersifat tetap dalam sejarah kehidupan manusia karena sepanjang kehidupannya selalu mengejar prestasi menurut bidang kemampuan masing-masing.
- b. Prestasi belajar dapat memberikan kepuasan kepada peserta didik yang bersangkutan, khususnya peserta didik yang sedang menuntut ilmu disekolah.
- c. Prestasi meliputi segenap ranah kejiwaan yang berubah akibat dari pengalaman dan proses belajar siswa yang bersangkutan.

Dengan demikian dari rumusan-rumusan tersebut diatas dapat disimpulkan mengenai pengertian prestasi belajar adalah suatu hasil yang diperoleh dari proses usaha belajar yang dilakukan peserta didik dalam beberapa waktu penguasaan pengetahuan dan ketrampilan yang dibuktikan melalui tes hasil belajar dan dinyatakan dalam nilai atau skor.

B. Pengertian Belajar

Untuk memperoleh pengertian yang obyektif tentang belajar, terutama belajar di sekolah, maka perlu dirumuskan secara jelas pengertian belajar. Usaha pemahaman mengenai makna belajar ini sebaiknya diawali dengan mengemukakan beberapa definisi tentang belajar. Ada beberapa definisi tentang belajar, antara lain dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Hintzman dalam bukunya *The Psychology of Learning and Memory* berpendapat *Learning is due to experience which can effect the organism's behaviour*. Artinya, belajar adalah suatu perubahan yang terjadi yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut. Dalam pandangan Hintzman, perubahan yang ditimbulkan oleh perubahan tersebut baru dapat dikatakan belajar apabila mempengaruhi seseorang. Hintzman juga menambahkan pengalaman hidup sehari-hari dalam bentuk apapun sangat memungkinkan untuk diartikan sebagai belajar. Sebab sampai batas tertentu pengalaman hidup juga berpengaruh besar terhadap pembentukan pemikiran yang mengilhami gagasan *Everyday Learning* (belajar sehari-hari).¹
- b. Reber, dalam kamus susunanya yang tergolong modern, *Dictionary of Psychology* membatasi belajar dengan dua macam definisi. Pertama, *Learning is The process of acquiring knowledge*, yakni proses memperoleh pengetahuan. Kedua, *Learning is A relatively permanent change in respons potentiality which occurs as a result of reinforced practice*. Yaitu suatu perubahan kemampuan bereaksi yang relative tetap, sebagai hasil latihan yang diperkuat.²
- c. Hilgrad dan Bower, dalam buku *Theories of Learning*, mengemukakan “ belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon bawaan, kematangan, atau keadaan-

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2000) hlm. 90

² *Ibid.*, hlm. 91

keadaan sesaat seseorang (misalnya kesalahan, pengaruh obat, dan sebagainya).³

- d. Witherington, dalam buku *Educational Psychology* mengemukakan “belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, dan suatu pengertian”.⁴
- e. Selanjutnya, menurut Slameto, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁵

Disamping definisi-definisi tersebut, ada beberapa pengertian lain, baik yang dilihat secara artian luas maupun khusus. Dalam pengertian luas, belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psiko-fisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya (penambahan pengetahuan).⁶

C. Tujuan Belajar

Sebelum membahas lebih jauh tentang tujuan belajar, maka perlu diketahui bahwa di dalam al-Qur'an Allah swt telah menganjurkan manusia untuk senantiasa berusaha merubah diri (belajar) agar terwujud perubahan dalam diri seseorang yang ingin maju dan bangkit dari kemundurannya. Hal ini dijelaskan dalam al-Qur'an Surat Ar-Rad ayat 11

³ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2000) hlm. 84

⁴ *Ibid.* hlm. 84

⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : PT Rineka Cipta. 1995), hlm 2

⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada. 2001), hlm. 20-21

Tujuan belajar penting bagi peserta didik maupun guru sendiri. Dalam desain intruksional, guru merumuskan tujuan intruksional khusus atau sasaran belajar siswa berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Rumusan tersebut disesuaikan dengan perilaku yang hendaknya dapat dilakukan siswa.⁸

Dalam usaha pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan (kondisi) belajar yang lebih kondusif. Hal ini berhubungan dengan komponen-komponen seperti tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, materi yang diajarkan, guru dan siswa yang memainkan peranan serta dalam hubungan tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan serta sarana prasarana belajar-mengajar yang tersedia. Mengenai tujuan-tujuan belajar, sebenarnya sangat banyak dan bervariasi. Tujuan-tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan intruksional, biasanya lazim dinamakan dengan *instructional effects*, yang biasanya berbentuk pengetahuan dan ketrampilan. Secara umum, tujuan belajar dibagi dalam tiga jenis :

a. Untuk Mendapatkan Pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berpikir sebagai sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : PT Karya Toha Putra, 1995), hlm. 136

⁸ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : PT. Asdi Mahasatya. 2002), hlm. 23

berpikir akan memperkaya pengetahuan. Tujuan inilah yang memiliki kecenderungan lebih besar perkembangannya di dalam kegiatan belajar.

b. Penanaman Konsep dan Ketrampilan

Penanaman konsep atau merumuskan konsep juga memerlukan suatu ketrampilan. Baik ketrampilan jasmani maupun rohani. Ketrampilan jasmaniah adalah ketrampilan yang dapat dilihat, diamati, sehingga akan menitikberatkan pada ketrampilan gerak dari anggota tubuh seseorang yang sedang belajar. Sedangkan ketrampilan rohani lebih rumit, karena tidak selalu berurusan dengan masalah-masalah yang sifatnya abstrak, menyangkut persoalan-persoalan penghayatan, ketrampilan berpikir serta kreatifitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep.

c. Pembentukan Sikap

Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik, tidak terlepas dari soal penanaman nilai-nilai, *transfer of values*. Oleh karena itu guru tidak hanya menjadi pengajar akan tetapi juga sebagai pendidik yang akan memindahkan nilai-nilai kepada peserta didik. Dengan dilandasi nilai-nilai, peserta didik akan tumbuh kesadaran dan kemauanya, untuk mempraktekkan segala sesuatu yang sudah dipelajarinya. Cara berinteraksi atau metode-metode yang dapat digunakan, misalnya dengan diskusi, demonstrasi, sisiodrama, *role playing*.

Jadi pada intinya tujuan belajar itu adalah ingin mendapatkan pengetahuan, ketrampilan dan penanaman sikap mental atau nilai-nilai. Pencapaian tujuan belajar itu akan menghasilkan hasil belajar. Ketiga hasil belajar diatas dalam pengajaran merupakan tiga hal yang secara perencanaan dan programatik terpisah, namun dalam kenyataannya pada diri siswa merupakan satu kesatuan yang utuh dan bulat. Ketiganya itu

dalam kegiatan belajar mengajar, masing-masing direncanakan sesuai dengan butir-butir bahan pelajaran (*content*).⁹

D. Metode Reading Guide.

Pengertian Metode Reading Guide, yang dimaksud metode Reading Guide adalah metode mengajar dengan menggunakan buku bacaan dengan cara peserta didik disuruh membaca terbimbing sehingga peserta didik dapat menjawab pertanyaan yang telah disediakan oleh guru.

a. Aspek-aspek penting dalam menggunakan metode Reading Guide adalah :

1. Reading Guide akan menjadi metode yang tidak wajar apabila alat yang digunakan tidak bisa dilihat langsung dengan seksama oleh peserta didik. Misalnya alatnya terlalu kecil atau penjelasannya tidak jelas.
2. Reading Guide menjadi kurang efektif bila tidak diikuti aktifitas dimana peserta didik itu sendiri dapat ikut memperhatikan dan menjadi aktifitas siswa sebagai pengalaman berharga.
3. Tidak semua hal dapat dibaca dikelas karena alat-alat yang terlalu besar atau yang berada ditempat lain yang tempatnya jauh dari kelas.
4. Hendaknya dilakukan dalam hal-hal yang bersifat praktis sebagai pendahuluan, berilah pengertian dan landasan teori dari apa yang akan dibaca dicermati dalam membaca buku pelajaran yang sesuai dengan petunjuk.

b. Metode Reading Guide mempunyai kelebihan dan kekurangan.

1. Kelebihan-kelebihan Metode Reading Guide.
 - Perhatian peserta didik dapat lebih dipusatkan dan dititik beratkan pada buku bacaan. Jadi proses peserta akan lebih terarah dan akan mengurangi perhatian peserta didik dapat masalah lain.

⁹ Sardiman, *Op. Cit.*, hlm 25-27

- Dapat merangsang peserta didik untuk lebih aktif dalam mengikuti proses belajar.
- Dapat menambah pengalaman peserta didik.
- Dapat membantu siswa, ingatan lebih lama tentang materi yang disajikan.
- Dapat mengurangi kesalahan pemahaman karena pengajaran lebih jelas dan kongkrit.
- Dapat menjawab semua masalah yang timbul dalam pemikiran setiap siswa, karena siswa berperan secara langsung.

2. Kekurangan – kekurangan metode Reading Guide.

- Memerlukan waktu yang cukup lama.
- Apabila terjadi kekurangan media, metode Reading Guide menjadi kurang efektif.
- Memerlukan biaya yang cukup mahal, terutama untuk membeli bahan-bahan buku bacaan.
- Memerlukan tenaga yang tidak efektif.
- Apabila peserta didik tidak aktif, maka metode Reading Guide menjadi tidak efektif.

c. Langkah-langkah dalam penerapan metode Reading Guide.

1. Perencanaan.

Dalam perencanaan hal-hal yang dilakukan adalah :

- Merumuskan tujuan yang baik dari sudut kecakapan atau kegiatan yang diharapkan dapat tercapai setelah metode membaca berakhir.
- Menetapkan garis-garis besar pada langkah-langkah membaca terbimbing yang akan dilaksanakan.
- Memperhitungkan waktu yang dibutuhkan.
- Selama membaca berlangsung guru harus introspeksi diri.
- Keterangan-keterangan dapat didengar dengan jelas oleh peserta didik.

- Apakah semua media yang digunakan telah ditempatkan pada posisi yang baik. Maka semua siswa dapat melihat semuanya dengan jelas.
- Siswa disarankan membuat catatan yang dianggap penting.

b. Pelaksanaan.

Hal-hal yang harus dilakukan, adalah :

- Memeriksa hal-hal tersebut diatas untuk kesekian kalinya.
- Melakukan membaca dengan menarik perhatian peserta didik.
- Mengingat pokok materi yang akan disajikan atau dbacakan akan mencapai sasaran.
- Memperhatikan keadaan siswa, apakah semuanya mengikuti bacaan dengan baik.
- Memberikan kesempatan pada siswa yang aktif.
- Menghindari ketegangan.

c. Evaluasi.

Dalam melakukan suatu kegiatan, evaluasi inidapat berupa pemberian tugas, seperti membuat laporan, membuat pertanyaan, mengadakan lathan lebih lanjut, baik disekolahan maupun dirumah Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan metode Reading Guide , adalah :

- Rumusan secara spesifik yang dapat dicapai oleh peserta didik.
- Susun langkah-langkah yang akan dilakukan dengan membaca secara teratur sesuai dengan scenario yang telah direncanakan.
- Menyiapkan peralatan yang dibutuhkan sebelum membaca dilakukan.
- Usahkan dalam melakukan membaca tersebut sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya.

E Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses dan Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya. Akan tetapi secara umum faktor-faktor tersebut dapat digolongkan menjadi dua kategori saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.¹⁰ Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar. Adapun faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor internal tersebut meliputi:¹¹

1. Faktor Fisiologis

a) Faktor Kesehatan

Proses belajar mengajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu dia juga akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk jika badanya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan/kelainan-kelainan fungsi alat inderanya serta tubuhnya.

b) Faktor Cacat

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga akan terganggu. Jika hal ini terjadi, sebaiknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya tersebut.¹²

2. Faktor Psikologis

¹⁰ Slameto, *Op. Cit.*, hlm 54

¹¹ Baharudin, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), Cet.3, hlm.19

¹² Slameto, *Op. Cit.*, hlm. 55

Faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar.¹³ Beberapa faktor psikologis yang mempengaruhi proses belajar adalah:

a) **Inteligensi**

Menurut Wechler, inteligensi adalah suatu kecakapan global atau rangkuman kecakapan untuk dapat bertindak secara terarah, berpikir secara baik, dan bergaul dengan lingkungan secara efisien.¹⁴

b) **Perhatian**

Perhatian menurut Ghazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek.¹⁵

c) **Minat**

Hilgrad memberi rumusan tentang minat adalah sebagai berikut : “*Interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content*”.

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.¹⁶

d) **Bakat**

Di samping inteligensi, bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang. Secara umum bakat (*aptitude*) didefinisikan sebagai kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.¹⁷

b. Faktor eksternal

¹³ Baharudin, *Op. Cit.*, hlm.20

¹⁴ Dimiyati, dkk., *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), Cet.3, hlm.245

¹⁵ Slameto, *Op. Cit.*, hlm.56

¹⁶ *Ibid*, hlm.57

¹⁷ Baharudin, *Op.Cit*, hlm. 25

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar pribadi manusia atau berasal dari orang lain atau lingkungannya. Dalam hal ini Syah (2003) menjelaskan bahwa faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu :¹⁸

1. Lingkungan sosial

Faktor yang termasuk ke dalam lingkungan sosial adalah lingkungan sosial sekolah, lingkungan sosial masyarakat dan lingkungan sosial keluarga. Lingkungan sosial yang lebih baik banyak mempengaruhi kegiatan belajar adalah lingkungan sosial keluarga, lingkungan nonsosial

Faktor yang termasuk ke dalam lingkungan nonsosial adalah:

- a) Lingkungan alamiah, seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau/kuat, suasana yang sejuk dan tenang.
- b) Faktor instrumental, yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan menjadi dua macam. Pertama, *hardware*, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar dan lain sebagainya. Kedua, *software*, seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan, silabi dan lain sebagainya.
- c) Faktor materi pelajaran (pelajaran yang diajarkan ke peserta didik). Faktor ini hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan peserta didik, begitu juga metode mengajar guru, disesuaikan dengan kondisi perkembangan peserta didik.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 26-28

F. Materi Kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Pembelajaran yang dilakukan pada MI Cepiring Kec Cepiring Kab Kendal pada materi Surat Al-Alaq meliputi ruang lingkup sebagai berikut:

Standar Kompetensi : Mengetahui Sejarah Kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Kompetensi Dasar : Menceritakan kejadian luar biasa yang mengiringi lahirnya Nabi Muhammad SAW.

Pengertian kejadian luar biasa yang mengiringi lahirnya Nabi Muhammad SAW.

A. Kelahiran Nabi Muhammad SAW.

1. Tanda-tanda lahirnya Nabi Muhammad SAW.

Mekah merupakan kota suci umat islam. Disebut kota suci antara lain : karena di kota ini Nabi Muhammad SAW lahir dan dibesarkan. Selain itu Islamlah pertama kali diturunkan di kota ini.

Sebelum Nabi Muhammad SAW lahir masyarakat Mekah hidup pada masa jahiliyah. Perilaku kehidupan masyarakat tersebut sangat rusak, jauh , dan bertolak belakang dari ajaran Allah SWT. Mereka selalu menuruti kehendak hati. Mereka menerapkan hukum rimba. Siapa yang dirinya kuat pasti menang. Hal tersebut menimbulkan adanya penganiayaan, saling membunuh, dan banyak timbul budak.

Menjelang hari lahirnya Nabi Muhammad SAW datang, Allah SWT menunjukkan tanda-tanda kebesarannya. Tanda-tanda akan lahirnya Nabi Muhammad SAW tersebut adalah :

- a. Udara terasa segar.
- b. Siang hari terasa sejuk.
- c. Malam hari terasa damai.

d. Keadaan kota menjadi tenang.

Tanda-tanda lahirnya Nabi Muhammad SAW tampak semakin jelas. Diiringi dengan terangnya kota mekah oleh pancaran sinar bulan purnama yang berwarna keemasan.

Bersamaan dengan indahnya waktu, fajar menjelang waktu subuh lahirlah seorang bayi laki-laki yang sehat. Dia berasal dari keluarga bangsawan Quraisy. Bayi tersebut diberi nama Muhammad artinya orang yang terpuji. Nama Muhammad adalah pemberian dari kakeknya Abdul Mutholib, sedang Allah menyebutnya dengan nama Ahmad, artinya orang yang terpuji.

2, Tahun Gajah.

Ada suatu peristiwa yang mendahului kelahiran Nabi Muhammad SAW. Peristiwa itu menjadi pertanda bahwa Allah SWT melindungi agama yang akan dibawa Nabi Muhammad SAW.

Tahun terjadinya peristiwa itu disebut tahun gajah. Pada tahun itu pasukan gajah yang dipimpin oleh Raja Abrahah (penguasa Abssah), menyerbu kota mekah. Mereka bermaksud menghancurkan Ka'bah, dan berkekuatan 60 ribu tentara.

Abrahah ingin mengambil alih peranan kota mekah dengan ka'bahnya. Tempat itu akan dijadikan pusat perekonomian dan peribadatan bangsa Arab. Sebelumnya Abrahah telah membangun Al Qulles, Sebuah rumah ibadah megah dinegeri Yaman, sebagai pengganti Ka'bah.

Saat itu penjaga Ka'bah yaitu Kakek Nabi Muhammad Dia bernama Abdul Mutholib. Setelah mengetahui kedatangan tentara bergajah beliau segera menghindar. Beliau senantiasa berdo'a agar Ka'bah diselamatkan dari kejahatan tentara kafir pimpinan Abrahah.

Do'a Abdu71 Mutholib didengar oleh Allah SWT, karena Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui. Maksud tentara bergajah pimpinan Raja Abrahah tersebut dicegah oleh Allah SWT. Yaitu dengan mendatangkan burung-burung berbondong dari arah yang tidak diperkirakan sebelumnya.

Burung-burung itu bernama ababil, dan jumlahnya tidak terhitung. Burubg-burung itu menjatuhkan batu kerikil panas yang mengandung racun tepat ditubuh mereka. Tentara itu terus berlari tetapi terus berjatuhan dan akhirnya mati semua.

Kejadian keadaan tentara bergajah oleh Allah SWT ddigambarkan seperti daun yang dimakan ulat. Akhirnya, Ka'bah yang menjadi kiblat umat Islam selamat. Untuk lebih jelasnya Allah mengabadikan peristiwa itu dalam Al-Quran Surat Al-Fiil ayat 1 – 5 sebagai berikut :



Artinya :

1. Tidaklah engkau (Muhammad) perhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap pasukan bergajah ?
2. Akankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka itu sia-sia ?
3. dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong .
4. Yang melempari mereka dengan batu dari tanah liat yang dibakar.
5. Sehingga mereka dijadikan Nya seperti daun-daun yang dimakan ulat.

Peristiwa itu terjadi bersamaan dengan lahirnya Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, tahun kelahiran beliau disebut tahun gajah atau amul fiil.

G. Kajian Penelitian yang Relevan

Secara umum kajian yang akan diteliti dalam penelitian tindakan kelas adalah bidang pendidikan, sedangkan secara khusus bidang pendidikan yang dikaji adalah mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Yang menjadi bahan kajian pada penelitian ini adalah :

1. Sarana bacaan SKI sudah terpenuhi untuk dapat dibaca oleh siswa
2. Kemampuan membaca siswa kelas III pada mata pelajaran SKI
3. Kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan.

H. Kerangka Berfikir

Guru sebagai fasilitator dan motivator berperan menyediakan layanan informasi yang memadai tentang materi pelajaran yang diajarkan. Keaktifan siswa dalam belajar adalah hal yang penting sehingga dalam penggunaan model pembelajaran disediakan ruang yang cukup bagi para siswa untuk membaca menyelesaikan beberapa latihan soal yang berfungsi untuk penguatan konsep yang diajarkan.

Dalam model Reading Guide ini langkah-langkah yang ditempuh adalah

1. Menentukan bacaan yang akan dipelajari

2. Membuat pertanyaan-pertanyaan yang akan di jawab oleh peserta atau kisi-kisi dan boleh juga bagan atau skema yang dapat diisi oleh mereka dari abhan bacaan yang telah dipilih tadi
3. Membagikan bahan bacaan dengan pertanyaan dan kisi-kisinya kepada peserta
4. Tugas peserta adalah mempelajari bahan bacaan tersebut dengan menggunakan pertanyaan atau kisi-kisi yang ada. Batasi aktivitas ini sehingga tidak makan waktu yang berlebihan
5. Bahas pertanyaan atau kisi-kisi tersebut dengan menanyakan jawaban kepada peserta.
6. Pada akhir pembelajaran, member ulasan atau penjelasan secukupnya
7. Guru melakukan kesimpulan, klarifikasi dan tindak lanjut

I. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari dua penggalan kata “*hypo*” yang artinya “*di bawah*” dan “*thesa*” yang artinya “*kebenaran*”.¹⁹ Hipotesis adalah asumsi atau dugaan mengenai sesuatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu yang sering dituntut untuk melakukan pengecekannya.²⁰ Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi kebenarannya.²¹

Berdasarkan permasalahan yang ada, dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

Ha: Ada pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terpimpin dengan peserta didik yang tidak menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terpimpin.

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 71

²⁰ Sudjana, *Metoda Stastitika*, (Bandung: Tarsito, 2002), hlm.219

²¹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 67-68.

Ho: Tidak ada pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terpimpin dengan peserta didik yang tidak menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terpimpin.

Hipotesis tindakan adalah dugaan mengenai perubahan yang mungkin terjadi jika suatu tindakan dilakukan. Hipotesis sementara terhadap masalah yang dihadapi sebagai alternatif tindakan yang di pandang paling tepat untuk memecahkan masalah yang telah dipilih untuk diteliti melalui penelitian tindakan kelas.

Hipotesis yang tepat dapat di rumuskan bahwa

1. Penerapan model Reading Guide pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa
2. Penerapan model Reading Guide pada mata pelajaran emningkatkan prestasi belajar siswa.